

Muamalah dalam Tasawwuf: Pendekatan Rohani dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama, Suku, Ras dan kelompok.

Salman Alfarisi Lc. MA.

Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah,
salmanalfarisi62@gmail.com

Received : 23/08/2023, Revised: 14/09/2023, Approved: 25/09/2023

Abstract

Sufism, as a spiritual dimension of Islam, holds great potential in contributing to the resolution of complex social issues faced by Muslim communities. In this context, this article investigates the relevance of the spiritual approach of Sufism to muamalah (social interactions) to address social problems within Muslim society. The background of this research arises from the understanding that social issues such as injustice, conflicts, and the lack of harmony among individuals and groups often occur in Muslim communities. The primary aim of this research is to analyze the values and teachings of Sufism, which encompass compassion, mutual assistance, character understanding, and tolerance, and how they can be applied as a spiritual approach to overcoming social problems. This research employs a qualitative approach by conducting a literature review of key sources in Sufism and analyzing concepts and principles relevant to muamalah and the resolution of social issues. The research findings indicate that the spiritual approach within Sufism can provide a strong guide in creating a better societal environment. In conclusion, this research proposes that understanding the perspective of Sufism with a spiritual approach can be an effective solution to addressing social problems within Muslim society. By implementing the values of Sufism, Muslim communities can create better social relationships, fostering mutual respect, grounded in humanitarian values.

Keywords: Sufism, social issues, muslim society, spiritual approach.

Abstrak

Tasawwuf, sebagai dimensi spiritual Islam, memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah sosial yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, artikel ini menginvestigasi relevansi pendekatan rohani tasawwuf terhadap muamalah (interaksi sosial) dalam rangka menyelesaikan masalah sosial di dalam masyarakat Muslim. Latar belakang penelitian ini muncul dari pemahaman bahwa masalah sosial seperti ketidakadilan, konflik, dan kurangnya harmoni antar individu dan kelompok sering terjadi dalam masyarakat Muslim. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai dan ajaran tasawwuf, yang mencakup kasih sayang, tolong-menolong, pemahaman karakter, dan toleransi, dapat diaplikasikan sebagai pendekatan rohani dalam mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur terhadap sumber-sumber utama dalam tasawwuf serta menganalisis konsep-konsep dan prinsip-prinsip tasawwuf yang relevan dengan muamalah dan penyelesaian masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rohani dalam tasawwuf dapat memberikan panduan yang kuat dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif. Dalam kesimpulannya, penelitian ini mengajukan bahwa memahami perspektif tasawwuf dengan pendekatan rohani dapat menjadi solusi yang efektif dalam penyelesaian masalah sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawwuf, masyarakat Muslim dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, saling menghormati, yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Ulama, Jasmani, Ruhani, Ijtihad, Syari'at, Haq

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk bersatu dan hidup bersama karena keanekaragaman budaya dan etnisnya. Namun, konflik kecil maupun besar sering muncul selama sejarah. Perbedaan etnis, agama, dan masalah sosial dan ekonomi adalah beberapa dari banyak aspek konflik ini. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang melibatkan aspek spiritual dan rohani, seperti tasawwuf, menjadi semakin penting dalam pencarian solusi konflik yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Tasawwuf, cabang spiritual Islam yang berfokus pada pertumbuhan batin dan hubungan dengan Tuhan, dapat membantu menyelesaikan konflik. Tasawwuf juga mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, toleransi, kedamaian, dan moralitas yang lebih baik. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan mengurangi konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam pendekatan rohani ini, upaya penyelesaian konflik berfokus pada transformasi batin individu dan kelompok serta pada solusi fisik atau hukum. Tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam cara-cara rohani tasawwuf membantu menyelesaikan konflik dalam masyarakat Indonesia. Dengan memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip tasawwuf, kita diharapkan dapat membangun metode baru untuk mengatasi konflik, meningkatkan toleransi, dan menciptakan perdamaian di tengah keberagaman budaya dan agama yang ada. Dalam penelitian ini, beberapa konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia akan dibahas, serta bagaimana tasawwuf dapat membantu menyelesaikannya. Dalam penelitian ini, beberapa konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia akan dibahas, serta bagaimana tasawwuf dapat membantu menyelesaikannya.

Penelitian akan menggunakan studi pustaka, analisis kasus, dan penjelasan teoritis tentang tasawwuf dan konsep-konsep yang relevan. Kajian ini penting karena kemampuan tasawwuf untuk mengatasi perbedaan dan mendorong perdamaian yang berkelanjutan. Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi, akademisi, dan masyarakat luas untuk menangani masalah yang mungkin muncul di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur berbagai sumber seperti buku, jurnal dan laporan penelitian-penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *library research* yaitu menggabungkan berbagai pendapat dalam sumber yang dijadikan sebuah pemikiran baru yang akurat dan valid sehingga menjadi gagasan baru dalam kajian yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kata muamalah berasal dari kata *عامل - يعامل - معاملة* dalam bahasa Arab, yang berarti interaksi bersama (dalam jual beli atau hal lainnya) seperti yang disampaikan dalam (Umar, Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashira, 2008). Menurut Ibnu Abidin, dalam bukunya (Abidin, 1992), muamalah secara istilah adalah hukum syariat yang mengatur interaksi antara sesama manusia di dunia, meliputi hukum-hukum yang berkaitan dengan harta, pernikahan, perceraian, pertikaian, harta warisan dan lain sebagainya. Sedangkan Muhammad Ruwas Qal'ah Ji (Ji, 1988) mengutarakan bahwa muamalah adalah perkara syariah yang berkaitan dengan perkara duniawi. Dengan bahasa lain, muamalah berarti hukum-hukum syar'ie yang mengatur hubungan antara sesama manusia di dunia.

Sedangkan tasawwuf, secara etimologi memiliki beberapa makna, yaitu: pertama, *ahlussuffah*, adalah orang-orang yang diridhoi Allah SWT dan ikut *hijrah* bersama Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Makna kedua, dari kata *asshafa*, yang berarti kesucian, sebagai makna bahwa para sufi telah mensucikan akhlak mereka dari kotoran dunia. Ketiga, dari kata *asshuf*, yaitu wol, dikarenakan pakaian yang mereka gunakan berasal dari bulu domba. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam (Al-Kurdi, 1991),

tasawwuf adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan *suluk*, melangkah menuju keridhaan Allah dengan meninggalkan larangan-Nya dan mentaati perintah-Nya.

Terminologi “Konflik”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai percekocan, peselisihan. Sedangkan menurut Stephen Robbins (Robbins, 1978) adalah sebuah proses yang dimulai ketika salah satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif kepentingan atau kepedulian pihak pertama. Keadaan itu sendiri tidak hanya terjadi dalam permasalahan yang besar, seperti golongan, asosiasi, ataupun rumah tangga, tetapi juga bisa terjadi dimanapun terhadap siapapun, bahkan kerap terjadi karena hal-hal kecil. Banyak percekocan yang bermula dari ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia; untuk menyelesaikannya, perlu adanya upaya untuk mengakui bahwa lawan konflik yang menuntut hak-haknya tidak memenuhi kebutuhan itu (Kriesberg, 2010). Berdasarkan pengakuan dimaksud, pihak yang menjadi lawan dalam perselisihan yang dipicu oleh penuntut, harus dapat mengubah kondisi dan atau pemahaman mereka tentang kebutuhan manusia satu sama lain. Perubahan itulah yang kemudian dapat mentransformasikan konflik secara positif, sehingga untuk menengahkannya, menurut John Burton (Burton, 1990) dalam studi konflik ada dua fokus yang menjadi perhatian, yaitu penjelasan gejala konflik dan kekerasan yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang berguna untuk mengidentifikasi pendekatan yang konstruktif untuk menyelesaikannya. Kemudian, kemampuan dalam menyajikan penjelasan terhadap permasalahan konflik untuk menemukan prinsip-prinsip dari proses kebijakan yang diturunkan dari suatu penjelasan tentang konflik.

Akan tetapi, resolusi konflik yang banyak ditemukan hanyalah sebatas penyelesaian permasalahan secara fisik, yang mengacu pada hukum yang berlaku secara tekstual. Sedangkan perselisihan yang terjadi antar umat beragama sudah ada sejak dahulu, hal ini biasanya dikarenakan perbedaan pendapat antara pemeluk agama, seperti penilaian satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Sebagai contoh, kita dapat melihat konflik Poso, yang berlangsung sejak bulan Desember 1998 hingga munculnya deklarasi Malino sebagai jalan damai bagi kedua belah pihak, kemudian konflik antar agama di Ambon, yang dipicu oleh pemalakan yang dilakukan oknum pemuda muslim terhadap warga Nasrani, selanjutnya konflik Situbondo, yang terjadi akibat tidak puasan warga atas hukuman yang diberikan kepada seorang penista agama, juga konflik Aceh, yang terjadi akibat kerusakan rumah ibadah yang tidak memiliki izin, contoh lainnya konflik Sampit, dan Tolikara, yang

sebenarnya dipicu oleh hal yang kecil, namun menjadi besar karena campur tangan golongan, suku, ras, atau agama tertentu. Hampir semua resolusi dari perselisihan tersebut adalah melalui jalur hukum secara fisik, dan sangat sedikit menyentuh kepada hati masing-masing individu yang berkonflik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sangat rentan terhadap konflik di masa depan, selama kita tidak dapat menerima perbedaan dan mempercayai adanya perbedaan sebagai warna kehidupan bernegara, maka akan sulit untuk mengurangi konflik yang dapat mengancam keutuhan negara kita. Oleh sebab itu, perlunya pendekatan secara personal melalui rohani, guna memupuk kesadaran dalam pengendalian diri, saling menghormati dan toleransi yang berkepanjangan dalam menangkal munculnya percikan api yang dapat menyulut kembali perselisihan yang telah lalu.

Agama manapun pasti menghendaki para penganutnya untuk menjadi orang yang baik, santun, berbudi pekerti luhur dan toleransi kepada sesama. Dalam agama Islam, hal-hal tersebut menjadi bagian dari pilar Islam yang tiga, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Seperti telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Bukhori (Al-Bukhori, 2012) bahwa Ihsan adalah keadaan hati manusia dalam menyembah Allah SWT, seakan-akan ia dapat melihat Allah SWT dan jika ia tidak dapat melihatNya, maka Allah SWT selalu melihatnya. Dalam karakteristik ini, kita dapat memahami bahwa tempat Ihsan adalah hati manusia yang selalu berada dalam genggamannya Allah SWT. Oleh sebab itu, metode tasawwuf dalam mengelola dan membersihkan hati dapat digunakan sebagai cara pencegahan dan penanggulangan konflik secara mendalam dan menyeluruh.

Tazkiyatu Al-Nafsi, yang banyak dikenal di kalangan ahli tasawwuf, yaitu proses pensucian hati dari segala noda dan keburukan. Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya (Al-Jauziyyah, 1987) menjelaskan bahwa hati manusia yang dikendalikan oleh nafsu, cenderung mengarah kepada hal-hal yang buruk dan mengotori hati dan pikiran, maka diperlukan *muhasabah*, yaitu mencoba menghitung keburukan yang telah diperbuat, kemudian *taubah* dari keburukan-keburukan itu, dan menyibukkan hati dengan dzikir sebagai sarana pengisi kembali hati dengan kebaikan agar tidak terdapat tempat dalam hati kita untuk masuknya keburukan. Ibnu Qoyyim juga menjelaskan bahwa seseorang yang mengenal Allah dengan dzikir dan ibadah yang dilakukan karena keagungan-Nya, maka, ia akan merasa bahwa kebaikannya sangat kecil dalam pandangannya dibanding dengan nikmat Allah atasnya. Ia akan sadar bahwa kebaikan-kebaikannya tidak akan mampu untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman dan siksa Allah.

Selain itu, *riyadhah*, yang berarti proses penempaan diri guna penguatan spiritual dalam tasawwuf juga dapat memberikan dampak besar bagi seseorang. Menurut imam Al-135

Ghazali dalam bukunya Ihya 'Ulumiddin (Al-Ghazali, 2018), ada empat cara melakukan riyadhah, yaitu pengendalian konsumsi makanan, pengurangan waktu tidur, pembatasan hasrat berbicara yang tidak perlu, menelan pahitnya tindakan buruk orang lain. Selain itu, amalan *istighfar* sebagai sarana *muhasabah* diri, juga berdzikir mengagungkan *asma* Allah dan sholawat guna menumbuhkan cinta kita kepada manusia terbaik, yaitu Nabi Muhammad SAW, dapat menjadi pintu kebaikan diri dan perilaku kita kepada sesama manusia sebagai syukur kita kepada-Nya. Jika seseorang *istiqomah* melakukan hal tersebut, maka semakin besar kemungkinan terbukanya pintu- pintu ma'rifah kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya, sehingga hatinya menyaksikan keagungan dan keluhuran-Nya yang pada akhirnya, ia akan memandang sesama manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia tanpa memperdulikan agama, suku, ras, maupun golongan. Dengan *istighfar*, *muhasabah* diri dan *dzikir*, akan runtuh kesombongan-kesombongan yang melekat pada diri manusia, juga akan melunak hawa nafsunya, sehingga lebih mudah untuk dijaga dan diarahkan kepada kebaikan. Cara seperti ini sangat efektif, cepat dan efisien dalam mencegah dan menanggulangi perselisihan maupun kesalahpahaman akan suatu hal, karena titik targetnya adalah kemampuan diri manusia itu sendiri dalam merefleksikan syukurnya, menjaga hatinya dari noda, juga pengendalian diri untuk tidak mengganggu hak orang lain yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan.

Metode penanggulangan konflik dan masalah sosial di masyarakat dengan pendekatan rohani seperti ini juga kerap digunakan oleh berbagai kalangan dan kelompok dalam mengatasi permasalahan sosial lainnya, seperti ketergantungan akan alkohol dan obat-obatan terlarang, penyimpangan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan permasalahan sosial lainnya yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Kebersihan hati seperti ini, akan sulit dirasakan jika seorang manusia pada umumnya, atau muslim secara khusus, hanya menganggap bahwa agama hanya sebatas keimanan dan syariat saja. Ia merasa bahwa dengan menyatakan keimanan secara lisan, dan mengerjakan ibadah secara fisik, telah mencukupi kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini sangat disayangkan, karena kekurangan faktor “hati” dapat menyebabkan keimanannya hanya sebatas di mulut saja, dan ibadah juga syariatnya hanya sebatas fisik tanpa hadirnya qolbu.

Salah satu tujuan dalam tasawwuf menurut Ibnu Qoyyim (Al-Jauziyyah, 1987) adalah membersihkan atau mensucikan jiwa, sebagai wadah kebaikan dalam hidup, memurnikan akidah, menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan tanpa pengurangan dan penambahan, merupakan awal dari bersihnya hati dan luhurnya budi

perilaku kehidupan seseorang. Jika demikian, maka kecenderungan manusia untuk melakukan kejahatan dan memandang rendah agama, suku, ras, dan kelompok lain akan dapat diminimalisir oleh kecenderungannya dalam membersihkan hati dari segala kotoran sebagai sarana penanggulangan konflik melalui pendekatan rohani dengan melibatkan unsur keimanan, syariat, dan hadirnya qolbu yang suci. Sehingga kita dapat melihat keindahan dalam keberagaman, yang menumbuhkan sikap saling menyayangi antar sesama, toleransi, saling percaya, serta mewujudkan keharmonisan yang utuh dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Kesimpulan

Kecenderungan nafsu manusia dalam keburukan lebih tinggi jika ditambah dengan faktor keangkuhan, sikap intoleran dan kepentingan yang berhubungan dengan agama, ras, suku, serta golongan tertentu. Hal ini dapat menumbuhkan konflik berkepanjangan dan hilangnya keharmonisan dalam kehidupan sesama manusia seperti yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Pemahaman agama secara utuh, yang memadukan unsur Islam, Iman, dan Ihsan, adalah cara terbaik untuk menanggulangi berbagai penyakit hati yang timbul dari perbedaan sudut pandang maupun keadaan hidup manusia. Jika pendekatan rohani telah terbukti dapat menanggulangi beberapa penyakit sosial, maka pendekatan yang sama seharusnya dapat digunakan dalam pencegahan dan penanggulangan konflik yang melibatkan agama, ras, suku dan golongan.

Referensi

- Ibnu Abidin. (1992). *Radd Al-Mukhtar 'Ala Al-Daar Al-Mukhtar*, Daar Al-Fikr, Beirut, hal. 79.
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2018). *Ihya 'Ulumiddin*, Daar Al-Fikr, Beirut, hal. 70-71.
- Muhammad Rawas Qal'ah Ji. (1988). *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha Li Qal'ah Ji*, Daar Al-Nafais, Beirut, hal. 438.
- Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. (1987). *Madarij Al-Salikin*, Daar Al-Fikr, Beirut, hal. 25-44.
- Muhammad Amin Al-Kurdi. (1991). *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam Al-Guyub*. Dar Al-Qalam Al-'Arabi, Beirut, hal. 460-463.

Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashira*. 'Alam Al-Kutub, Cairo. Hal. 1554.

Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. (2012). *Shahih Al-Bukhori*. Daar Al-Takshil, Cairo. Hal. 224.

Abu Al-Qasim 'Abdu Al-Karim Hawazin Al-Qusyairi. (2007). *Risalah Qusyairiyah*. Pustaka Amani, Jakarta. Hal. 115-130.

Stephen P. Robbins. (1978). *Conflict Management and Conflict Resolution are not synonymous Terms*. Sage Journal. Vol. 21, Hal. 1-2.

Solihin. (2003). *Tasawuf Tematik*. CV Pustaka Setia, Bandung.